



Membangun Keseimbangan Global dengan Implementasi Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sosial, Ekologis, dan Budaya

Baiq Vina Handayani*, I Made Sutajaya, I Wayan Suja, Ida Bagus Made Astawa

Program Studi Ilmu Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia 81116

Email Korespondensi: baiq.vina@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Filosofi Tri Hita Karana (THK) yang berakar pada budaya Bali melambangkan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesamanya (Pawongan), serta manusia dengan lingkungan (Palemahan). Tinjauan literatur sistematis ini mengeksplorasi penerapan THK di bidang sosial, ekologi, dan budaya melalui analisis tinjauan literatur menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Kajian analisis penelitian ini diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2024. Di bidang sosial, THK terbukti efektif meningkatkan pembentukan karakter, perilaku etis, dan hasil belajar, serta menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja sama. Pada aspek ekologi, THK diterapkan untuk melestarikan sistem irigasi Subak dan Sungai Ayung, menonjolkan kolaborasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dari perspektif budaya, THK melestarikan identitas lokal melalui tata kelola berbasis nilai tradisional yang mendukung keberlanjutan lintas generasi. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan holistik THK mempunyai potensi signifikan dalam mengatasi tantangan keseimbangan global, terutama dalam menyeimbangkan pembangunan dengan pelestarian budaya. Namun masih terdapat kesenjangan penelitian, seperti kurangnya kajian mengenai penerapan THK di luar Bali dan integrasinya dengan teknologi modern. Penelitian di masa depan diharapkan dapat mengeksplorasi adaptasi prinsip-prinsip THK dalam konteks global dan mendorong inovasi interdisipliner untuk memastikan relevansi dan penerapannya secara luas.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Keberlanjutan Sosial, Konservasi Ekologi, Identitas Budaya.

Building Global Balance by Implementing Tri Hita Karana for Social, Ecological and Cultural Sustainability

Abstract

The Tri Hita Karana (THK) philosophy, which is rooted in Balinese culture, symbolizes harmony between humans and God (Parahyangan), humans and each other (Pawongan), and humans and the environment (Palemahan). This systematic literature review explores the application of THK in the social, ecological, and cultural fields through literature review analysis using descriptive qualitative methodology. This research analysis study was published between 2015 and 2024. In the social sector, THK has proven effective in improving character formation, ethical behavior, and learning outcomes, as well as instilling values such as honesty and cooperation. In the ecological aspect, THK is applied to preserve the Subak irrigation system and the Ayung River, highlighting community collaboration in maintaining ecosystem balance. From a cultural perspective, THK preserves local identity through traditional value-based governance that supports sustainability across generations. The study results show that THK's holistic approach has significant potential in overcoming the challenges of global balance, especially in balancing development with cultural preservation. However, research gaps remain, such as the lack of studies regarding the application of THK outside Bali and its integration with modern technology. Future research is expected to explore the adaptation of THK principles in a global context and encourage interdisciplinary innovation to ensure their relevance and widespread application.

Keywords: Tri Hita Karana, Social Extinction, Ecological Conservation, Cultural Identity.

How to Cite: Handayani, B. V., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Astawa, I. B. M. (2024). Membangun Keseimbangan Global dengan Implementasi Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sosial, Ekologis, dan Budaya. *Empiricism Journal*, 5(2), 519–534. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2382>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.2382>

Copyright© 2024, Handayani et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Tri Hita Karana (THK), sebuah filosofi kehidupan yang berakar dari budaya Bali, menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Filosofi ini menjadi kerangka kerja holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekologis, dan budaya untuk mencapai keseimbangan etis dan spiritual. Nilai-nilai yang

terkandung dalam THK tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi dalam konteks global, khususnya dalam menghadapi tantangan modern seperti ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan tergerusnya identitas budaya.

Filosofi THK telah diterapkan secara luas di Bali sebagai pedoman utama dalam kehidupan masyarakat. Pada sektor sosial, integrasi nilai-nilai THK dalam pendidikan telah berhasil membentuk karakter individu yang etis dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan prinsip THK dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sosial (Trisnawati & Sukmana, 2020). Model ini juga telah diakui oleh UNESCO sebagai alat yang efektif untuk pengembangan karakter dan kesadaran lingkungan (Permatasari et al., 2020). Dalam sektor ekologis, sistem irigasi tradisional Subak yang berbasis THK telah menjadi contoh pelestarian ekosistem yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan praktik konservasi modern (Risna et al., 2022). Sementara itu, pada aspek budaya, penerapan THK menjaga identitas lokal melalui pelestarian arsitektur tradisional, ritual spiritual, dan seni lokal, yang tetap relevan di tengah pesatnya modernisasi (Artayasa, 2021).

Meskipun penerapan THK di Bali menunjukkan keberhasilan yang signifikan, tantangan dalam memperluas aplikasinya di luar Bali masih menjadi hambatan utama. Adaptasi THK dalam konteks global memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan relevansi nilai-nilai ini dalam masyarakat yang memiliki beragam latar belakang budaya. Salah satu contoh implementasi global yang sukses adalah dalam sektor pariwisata berkelanjutan. Integrasi THK dalam praktik pariwisata di berbagai wilayah, seperti program edukasi wisata berbasis nilai budaya lokal, telah berhasil meningkatkan komitmen masyarakat terhadap praktik keberlanjutan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal (Parwati & Trianasari, 2016). Model ini mencerminkan tren global dalam pariwisata bertanggung jawab yang mengedepankan keseimbangan antara manfaat ekonomi dan integritas budaya (Astuti et al., 2018).

Namun, adaptasi di luar Bali juga menghadapi kendala, terutama dalam hal penyelarasan nilai-nilai THK dengan konteks budaya yang berbeda. Misalnya, dalam sektor tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), prinsip THK telah digunakan untuk memandu aktivitas perusahaan dalam membangun hubungan komunitas yang baik dan mendukung keberlanjutan lingkungan (Dewi et al., 2022). Di tingkat lokal, pendekatan ini diperkuat oleh landasan budaya yang kuat, seperti gotong royong, tetapi di tingkat global, perbedaan dalam nilai-nilai budaya dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam implementasi (Putri, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif untuk memastikan keberhasilan penerapan THK di berbagai konteks.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan THK dalam tiga dimensi utama sosial, ekologis, dan budaya serta mengidentifikasi potensi kontribusinya untuk memenuhi kebutuhan keberlanjutan global yang semakin mendesak. Penelitian ini juga menyoroti peluang dan tantangan dalam mengadaptasi THK ke dalam konteks global, termasuk eksplorasi integrasi dengan teknologi modern seperti kecerdasan buatan (AI) dan digitalisasi. Sebagai contoh, integrasi THK dengan platform pembelajaran berbasis teknologi, seperti Learning Management System (LMS), telah menunjukkan potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan relevan (Tegeh et al., 2019). Teknologi ini tidak hanya mempermudah penyebaran nilai-nilai THK tetapi juga memungkinkan evaluasi yang lebih akurat terhadap efektivitas program berbasis THK.

Lebih jauh, THK memiliki potensi untuk menjadi model global bagi keberlanjutan yang inklusif dan holistik. Pendekatan berbasis komunitas yang menjadi inti dari filosofi ini relevan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial. Pelestarian ekosistem berbasis THK, seperti konservasi Sungai Ayung, menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menawarkan solusi inovatif terhadap tantangan ekologi modern (Rosilawati et al., 2020). Namun, untuk memastikan keberlanjutan dampaknya, diperlukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada integrasi THK dengan kebijakan global serta pengembangan model adaptasi yang interdisipliner.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkuat landasan teoretis dan praktis dari penerapan THK sebagai kerangka kerja keberlanjutan global. Dengan menggali lebih dalam penerapan THK di berbagai sektor kehidupan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

wawasan baru yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Bali tetapi juga bagi komunitas internasional yang sedang mencari solusi keberlanjutan yang berbasis nilai budaya. Kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi peluang kolaborasi antara pendekatan tradisional dan teknologi modern untuk memastikan bahwa filosofi THK tetap relevan dan dapat diterapkan secara luas di dunia yang terus berkembang. Melalui eksplorasi ini, filosofi Tri Hita Karana diharapkan tidak hanya menjadi warisan budaya lokal yang berharga tetapi juga panduan universal untuk mencapai harmoni di tengah dinamika global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis kajian Pustaka (*literature review*). Kajian ini bertujuan untuk menganalisis literatur penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan berfokus pada kajian tentang Tri Hita Karana. Dari hasil pencarian, diperoleh sebanyak 30 artikel, yang kemudian disaring hingga didapatkan 20 artikel yang relevan. Proses penyaringan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu jenis publikasi berupa artikel ilmiah dan tahun publikasi dari 2015 ke atas. Tahapan yang dilakukan dalam proses kajian pustaka ini meliputi: (1) mereview jurnal untuk memahami isi dan relevansi artikel, (2) mengumpulkan data awal, sebagai dasar pengembangan topik (3) membuat ide topik yang spesifik dan relevan, (4) mengumpulkan data pendukung dari literatur tambahan, (5) menyusun artikel berdasarkan hasil analisis, dan (6) menarik kesimpulan dari temuan penelitian. Literatur yang dipilih berdasarkan kontribusi teoritis terkait dengan Tri Hita Karana dan perannya pada pengembangannya untuk keberlanjutan ekologis, sosial dan budaya. Artikel-artikel tersebut dicari melalui platform *Google Scholar* dan *Scopus* dengan menggunakan kata kunci “*Tri Hita Karana*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah review terkait 20 artikel terkait yang membahas kajian tentang Tri Hita Karana.

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
1	(Ruliati et al., 2017)	Modification of Working Conditions Based on Ergo THK Reducing Workload, Muscle Tension, and Fatigue of Rice Milling Workers in J Village	Pendekatan ergonomi berbasis THK efektif dalam mengurangi ketegangan otot, kelelahan, dan beban kerja fisik pada pekerja penggilingan padi. Hal ini menunjukkan potensi besar integrasi nilai-nilai lokal dalam menciptakan kondisi kerja yang lebih sehat dan produktif.	Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti THK dalam pendekatan ergonomi. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam mengoptimalkan produktivitas, tetapi juga dalam menciptakan kondisi kerja yang lebih manusiawi. Hasil ini menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan kerja yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
2	(Gede Divayana, 2018)	Development of ANEKA-Based Countenance Model Integrated with Tri Hita Karana-SAW in Evaluating Student's Character and Quality of Computer	Model evaluasi berbasis ANEKA yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana dan metode SAW memberikan solusi inovatif untuk mengevaluasi karakter siswa dan kualitas	Model ini dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan pendidikan berbasis nilai budaya di wilayah lain. Integrasi nilai-nilai THK dalam evaluasi

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
		Learning in Bali	pembelajaran komputer. Model ini tidak hanya meningkatkan aspek teknis pembelajaran tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan moral dalam proses pendidikan.	pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih holistik. Metode SAW memungkinkan evaluasi yang lebih akurat dan berbasis data, memberikan peluang untuk mengembangkan model evaluasi yang lebih maju di masa depan.
3	(Roth Sedana, 2015)	& Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics	Penulis menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana, yang awalnya dianggap sebagai kearifan lokal Bali, telah menjadi instrumen politik dan kebijakan. THK digunakan untuk mendukung berbagai agenda, mulai dari pengelolaan subak hingga pariwisata dan pelestarian warisan budaya. Subak sering diposisikan sebagai model harmoni tradisional Bali. Namun, framing ini mengabaikan konflik nyata terkait kepemilikan tanah, alokasi air, dan dampak pembangunan pariwisata. Penulis mengkritik bagaimana THK sering diperlakukan sebagai tradisi "otentik" tanpa mempertimbangkan dinamika sosial-politik yang kompleks. Mereka menyebut THK sebagai "tradisi yang ditemukan kembali" untuk memenuhi kebutuhan politik dan birokrasi. Penetapan subak sebagai situs warisan dunia UNESCO didasarkan pada framing THK sebagai filosofi tradisional, yang	Kebijakan berbasis THK harus dirancang dengan memperhatikan dampak sosial dan politik lokal, bukan hanya berdasarkan narasi budaya. Pendekatan kritis terhadap THK dapat membantu memahami bagaimana konsep ini digunakan untuk memengaruhi kebijakan dan praktik di Bali. Penetapan subak sebagai warisan dunia harus mempertimbangkan dampak nyata pada masyarakat lokal, termasuk akses dan distribusi manfaat.

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
			sering kali menciptakan lanskap terstandarisasi dan mengabaikan dinamika sosial lokal.	
4	(Suardika et al., 2016)	Effect of the Tri Hita Karana Culture and Organizational Structure on Accounting Information System Quality and the Impact on Information Quality in Village Credit Institutions in Denpasar City	Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan budaya THK dan struktur organisasi yang baik dapat meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam praktik manajemen dan teknologi untuk menciptakan sistem yang lebih efektif dan efisien.	LPD dapat meningkatkan kualitas layanan dan kepercayaannya melalui penerapan nilai-nilai budaya THK dalam pengelolaan organisasi dan teknologi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah atau pengelola LPD untuk merumuskan kebijakan yang mendorong pengelolaan berbasis budaya lokal. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang peran budaya lokal dalam mendukung penerapan teknologi informasi, yang relevan untuk konteks organisasi di Indonesia.
5	(Yasa et al., 2024)	The Role of Tri Hita Karana-Based Business Strategy and Digital Marketing to Improve Sustainable Business Performance	Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai lokal berbasis Tri Hita Karana dengan pemasaran digital dapat meningkatkan kinerja bisnis berkelanjutan UKM tenun tradisional di Bali. Strategi berbasis THK menunjukkan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan strategi pemasaran digital.	Pemerintah perlu terus mendukung UKM dengan regulasi dan pelatihan berbasis digitalisasi dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menggabungkan konsep lokal (THK) dengan strategi bisnis modern. Pengelola UKM diharapkan lebih fokus pada penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam operasional bisnis untuk mendukung keberlanjutan.

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
6	(Ardana et al., 2021)	The Expansion of Sociocultural Theory-Oriented Mathematical Learning Model	Model Pembelajaran Matematika Berorientasi Teori Sosiokultural dengan wawasan Tri Hita Karana memiliki sintaks empat tahap: pendahuluan, inti, penutup, dan evaluasi. Model ini terbukti valid, praktis, dan efektif dalam mengembangkan karakter baik siswa serta meningkatkan pemahaman konsep matematika. Karakter siswa, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kesopanan, dan rasa percaya diri, menunjukkan peningkatan signifikan. Misalnya, skor rata-rata karakter "jujur" meningkat dari kategori "kadang-kadang" menjadi "sering dan konsisten".	Guru perlu menguasai konsep Tri Hita Karana dan menerapkannya dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan karakter siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal dan teori sosiokultural. Model ini dapat diterapkan secara lebih luas untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter di Indonesia.
7	(Ni Wayan & Ngurah, 2019)	Integrating the Philosophy of Tri Hita Karana into Indonesian Language Material Provision	Integrasi filosofi Tri Hita Karana ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia terbukti efektif dan sesuai untuk digunakan pada siswa sekolah dasar. Buku ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal Bali.	Bahan ajar ini dapat menjadi referensi utama untuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. Pemerintah dan institusi pendidikan disarankan untuk mendorong penggunaan bahan ajar berbasis Tri Hita Karana sebagai model pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.
8	(Wulandari et al., 2024)	Overcoming Plagiarism Through Habituation on Appreciating Each Human Work: Balinese Culture Implementation of	Penelitian ini menunjukkan bahwa habituasi berbasis Tri Hita Karana secara signifikan meningkatkan kejujuran akademik dan sosial mahasiswa, serta efektif dalam mencegah	Habitulasi nilai THK dapat diimplementasikan sebagai pendekatan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Institusi pendidikan

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
		Tri Hita Karana on Learning in Higher Education	plagiarisme. Habituasi ini mempromosikan integritas akademik dan nilai moral dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi.	tinggi perlu menerapkan kebijakan anti-plagiarisme yang tegas, didukung dengan pembelajaran berbasis nilai budaya lokal. Penelitian ini menjadi dasar untuk mengembangkan program pembelajaran berbasis budaya lokal yang relevan dengan integritas akademik
9	(Tegeh et al., 2019)	The Effectiveness of Innovative Students' Assignment Plans Based on Tri Hita Karana in Blended Learning Setting	Penerapan rencana tugas inovatif berbasis Tri Hita Karana dalam model pembelajaran campuran berbasis Dynamic Intellectual Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa di berbagai mata pelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan kerja sama.	Institusi pendidikan dapat menerapkan strategi ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini menjadi model pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai lokal dan teknologi. Dosen dapat memanfaatkan platform LMS seperti Moodle untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan.
10	(Subekti et al., 2020)	Adat Movements for Environmental Justice: The Case of Benoa Bay Bali Bali	Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan adat berbasis Tri Hita Karana telah berhasil menggagalkan sementara proyek reklamasi Teluk Benoa oleh PT TWBI. ForBALI menjadi model perlawanan yang mengintegrasikan nilai adat, lingkungan, dan politik dalam menghadapi dominasi kapitalisme. Namun, perjuangan belum berakhir karena ancaman terhadap Teluk Benoa masih berlanjut.	Gerakan seperti ForBALI dapat menjadi contoh bagi komunitas lain untuk memperjuangkan keadilan lingkungan melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Pemerintah diharapkan mempertimbangkan aspirasi masyarakat adat dalam proses pengambilan keputusan terkait proyek pembangunan. Artikel ini berkontribusi pada literatur mengenai keadilan lingkungan dan

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
				gerakan sosial berbasis nilai-nilai lokal
11	(Mandi et al., 2019)	Road Development Program of Isolated Area in Nusa Penida Islands as an Important Determinant of Tourism Development: An Application of Tri Hita Karana Concept to Project Evaluation	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan jalan di Nusa Penida memberikan dampak positif pada pengembangan pariwisata dan kehidupan sosial masyarakat, namun tetap memerlukan pengelolaan yang hati-hati untuk meminimalkan dampak lingkungan. Pendekatan evaluasi berbasis Tri Hita Karana memberikan kerangka kerja holistik untuk menilai keberlanjutan proyek seperti Proyek jalan mendukung aksesibilitas ke lokasi-lokasi religius di Nusa Penida, seperti pura, yang penting untuk ritual dan budaya masyarakat Hindu Bali (Parahyangan). Pembangunan jalan meningkatkan konektivitas antarwilayah, memfasilitasi interaksi sosial, dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal (Pawongan) dan penulis menyoroti potensi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti degradasi lahan dan gangguan ekosistem (Palemahan)	Pembangunan infrastruktur di wilayah terpencil harus mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal untuk memastikan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Pemerintah perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis Tri Hita Karana dalam perencanaan proyek untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Artikel ini menambahkan wawasan baru tentang penerapan konsep lokal dalam evaluasi proyek infrastruktur untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.
12	(Marhaendra & Atmaja, 2018a)	Sustainable Development and Legal Tourism: Reading Sustainable Development Principles in Bali Provincial Legislation on Tourism	Filosofi Tri Hita Karana digunakan sebagai landasan filosofis untuk mendukung keberlanjutan di tiga aspek utama: ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip pembangunan berkelanjutan telah diadopsi secara konsisten dalam peraturan daerah Bali. Namun, ada	Pemerintah daerah dapat menggunakan peraturan ini sebagai pedoman untuk merancang kebijakan pariwisata yang mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan. Undang-Undang Nasional perlu memperkuat

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
			kebutuhan untuk memperluas prinsip ini ke tingkat nasional guna mendukung keberlanjutan hukum dan pembangunan.	penerapan prinsip keberlanjutan, terutama dalam konteks pembangunan pariwisata. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami integrasi antara hukum, budaya lokal, dan pembangunan berkelanjutan.
13	(Risna et al., 2022)	Subak, a Nature-based Solutions Evidence from Indonesia	Subak dikategorikan sebagai NbS Tipe 2, yaitu sistem berkelanjutan yang mengelola ekosistem dengan fungsi multifungsi. Subak menjadi contoh penting praktik lokal yang mengintegrasikan kebijaksanaan tradisional dengan solusi berbasis alam. Filosofi Tri Hita Karana menjadi landasan utama sistem Subak, mencakup harmoni antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan manusia (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan).	Subak dapat menjadi model untuk diterapkan di wilayah lain yang menghadapi tantangan lingkungan serupa. Dukungan regulasi dan intervensi pemerintah diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan Subak
14	(Adityananda & Gerber, 2019)	Post-growth in the Tropics? Contestations over Tri Hita Karana and a Tourism Megaproject in Bali	Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik di Teluk Benoa tidak hanya mencerminkan perbedaan kepentingan, tetapi juga paradigma yang berbeda tentang pembangunan dan kehidupan yang baik. Interpretasi radical-integral THK memiliki kesamaan dengan ide-ide post-growth yang mendukung keberlanjutan ekologis dan spiritual.	Perlu pendekatan berbasis nilai lokal untuk mengelola konflik pembangunan. Pemerintah perlu mengadopsi evaluasi multi-kriteria berbasis THK untuk memastikan keberlanjutan. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat digunakan dalam konteks konflik pembangunan global.
15	(Hadiyanto, 2022)	Tri Hita Karana Life Ideology as a Cultural Identity of Balinese Society Reflected in	Penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi hidup Tri Hita Karana menjadi identitas budaya khas Bali yang memberikan	Artikel ini memberikan wawasan tentang pentingnya melestarikan nilai budaya lokal seperti Tri

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
		Elizabeth Gilbert's Eat Pray Love (Anthropological Approach in Literature)	kebahagiaan dan kesejahteraan. Nilai-nilai ini tercermin secara kuat dalam novel Eat Pray Love, terutama dalam pengalaman karakter utama yang menemukan harmoni melalui hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam.	Hita Karana di tengah arus globalisasi. Penelitian ini memperkaya studi sastra dengan perspektif antropologi, menghubungkan karya sastra dengan konteks budaya lokal. Filosofi Tri Hita Karana dapat menjadi inspirasi global untuk menjalani kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.
16	(Kubontubuh, 2023)	Tri Hita Karana, a Spiritual Connection to Nature in Harmony	Filosofi THK mendukung keberlanjutan lingkungan melalui tindakan sederhana seperti pengelolaan sampah dan konservasi skala besar seperti subak (sistem irigasi sawah). Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi model dalam aksi perubahan iklim. Tradisi seperti THK tetap relevan, meskipun menghadapi tantangan dari urbanisasi dan perubahan sosial. Program seperti Bali Field School for Subak menyoroti pentingnya kombinasi antara kearifan lokal dan kebijakan global untuk keberlanjutan.	Filosofi THK dapat diterapkan dalam proyek konservasi lingkungan dan pendidikan masyarakat. Pemerintah perlu mengintegrasikan kearifan lokal seperti THK ke dalam kebijakan perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. THK menunjukkan potensi tradisi lokal dalam memberikan solusi inovatif terhadap tantangan global, seperti perubahan iklim.
17	(Wiryawan, 2024)	Implementation of Balinese Tri Hita Karana Concept for Environmental Conservation of Cultural Heritage of Land Consolidation Arrangements	Penerapan filosofi Tri Hita Karana dalam konsolidasi tanah di Bali menunjukkan potensi besar untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan pelestarian warisan budaya. Filosofi ini memberikan panduan untuk menciptakan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dalam pengelolaan tanah.	Penerapan konsep Tri Hita Karana dapat menjadi model untuk pengaturan konsolidasi tanah di wilayah lain. Pemerintah perlu mengadopsi kerangka hukum yang mendukung pengakuan dan pelestarian hak adat. Artikel ini menambah wawasan tentang sinergi antara tradisi

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
				lokal dan regulasi modern untuk pembangunan berkelanjutan.
18	(Wiryawan & Ernawati, 2024)	Tri Hita Karana in the Spatial Planning of Bali Province in National and Regional Regulations as an Environmental Conservation Effort	Konsep Tri Hita Karana telah diakomodasi secara konsisten dalam perencanaan tata ruang di Bali, baik dalam peraturan nasional maupun daerah. Implementasinya menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan perlindungan budaya lokal.	Pemerintah daerah perlu meningkatkan pengawasan terhadap implementasi peraturan tata ruang berbasis Tri Hita Karana untuk mencegah dampak negatif pembangunan. Integrasi nilai lokal seperti Tri Hita Karana dapat menjadi model untuk wilayah lain dalam pengelolaan tata ruang yang berkelanjutan. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai dampak implementasi Tri Hita Karana dalam konteks pembangunan modern.
19	(Artayasa, 2021)	Ergonomics and Tri Hita Karana on Balinese Traditional Houses Building	Ergonomi memperhatikan tugas, organisasi, dan lingkungan yang selaras dengan prinsip THK: Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan antar manusia), dan Palemahan (hubungan dengan lingkungan). Tata ruang rumah tradisional Bali mengintegrasikan antropometri dan alur aktivitas manusia, seperti ketinggian pintu dan tangga yang disesuaikan dengan postur tubuh. Meningkatkan kenyamanan dan efisiensi penghuni melalui pengaturan sirkulasi udara, pencahayaan, dan desain ruang berbasis aktivitas. Memastikan kesehatan dan keselamatan dengan	Pendekatan ini dapat diterapkan pada desain modern untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal dan ergonomi. Pemerintah dapat mempromosikan filosofi Tri Hita Karana dalam arsitektur berkelanjutan untuk pelestarian budaya. Artikel ini memberikan kontribusi pada studi ergonomi berbasis budaya dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang integrasi nilai lokal dalam desain.

No	Penulis	Judul	Hasil	Implikasi
			mempertimbangkan dampak lingkungan fisik dan sosial.	
20	(Rosilawati et al., 2020)	The Role of Local Balinese Culture Amongst Sustainable Communities in Preservation Efforts of Ayung River	Filosofi Tri Hita Karana terbukti menjadi kerangka kerja yang efektif untuk mendukung keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan dalam upaya pelestarian Sungai Ayung. Konsep ini membantu menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.	Pemerintah dan organisasi lokal dapat menggunakan pendekatan Tri Hita Karana untuk mempromosikan pelestarian lingkungan berbasis komunitas. Pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kebijakan pembangunan dapat mendukung keberlanjutan di wilayah lain. Penelitian ini memberikan contoh bagaimana kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif untuk tantangan lingkungan modern.

Tren dan Perkembangan Utama di Bidang Penelitian

Penelitian mengenai Tri Hita Karana (THK) menunjukkan perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir, terutama dalam konteks pendidikan, pelestarian lingkungan, dan tata kelola berbasis nilai budaya. Tren utama yang terlihat adalah integrasi nilai-nilai THK ke dalam sistem pendidikan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa, mengurangi plagiarisme, dan meningkatkan etika sosial (Wulandari et al., 2024). Selain itu, filosofi ini semakin diterapkan dalam konservasi lingkungan, seperti pelestarian sistem irigasi Subak dan perlindungan ekosistem Sungai Ayung, yang menonjolkan kolaborasi berbasis komunitas untuk menjaga keseimbangan ekologi (Risna et al., 2022).

Dalam tata kelola pemerintahan, THK memberikan pendekatan inklusif yang mengintegrasikan keseimbangan sosial, ekologis, dan budaya, seperti dalam perencanaan tata ruang dan kebijakan pariwisata berkelanjutan (Wiryawan, 2024). Tren lainnya adalah adaptasi nilai-nilai THK untuk mendukung praktik bisnis berkelanjutan, khususnya dalam strategi pemasaran digital dan pengelolaan rantai pasokan yang ramah lingkungan (Yasa et al., 2024). Perkembangan ini menunjukkan bahwa THK semakin diakui sebagai kerangka multidisiplin untuk mengatasi tantangan global.

Volume Publikasi dan Distribusi Geografis

Volume publikasi terkait Tri Hita Karana (THK) menunjukkan tren peningkatan yang signifikan sejak 2015, bertepatan dengan meningkatnya perhatian pada keberlanjutan global dan konservasi budaya lokal. Misalnya, penelitian yang diterbitkan dalam jurnal internasional seperti *Journal of Sustainable Tourism* dan *Asia Pacific Journal of Anthropology* menyoroti bagaimana THK menjadi bagian dari wacana global mengenai pelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya (Adityanandana & Gerber, 2019).

Distribusi geografis dari penelitian ini menunjukkan konsentrasi besar di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, dengan kontribusi dari universitas seperti Universitas Udayana dan Universitas Pendidikan Ganesha. Namun, adopsi THK di luar Bali masih minim. Artikel seperti *Subak as Nature-Based Solutions Evidence from Indonesia* (Risna et

al., 2022) dan *Sustainable Development Principles in Bali Provincial Legislation* (Marhaendra & Atmaja, n.d.-b) memperkuat pentingnya adaptasi global. Konferensi akademik internasional, seperti ICENIS, mulai mencakup THK dalam diskusi global.

Metodologi dan Platform Umum

Studi terkait THK sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif, mencakup wawancara mendalam dan analisis studi kasus ((Roth & Sedana, 2015). Penelitian berbasis eksperimen semu juga muncul, seperti yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran berbasis THK di pendidikan dasar dan tinggi (Ardana et al., 2021; Wulandari et al., 2024).

Metodologi kuantitatif sering melibatkan survei berbasis Likert dan analisis statistik untuk mendukung temuan kualitatif. Platform seperti NVivo banyak digunakan untuk analisis data kualitatif, terutama dalam mengekstrak tema utama dari wawancara atau diskusi kelompok terarah ((Kubontubuh, 2023). Penelitian berbasis teknologi juga mulai mengeksplorasi integrasi nilai-nilai THK dengan digitalisasi, seperti penerapan Learning Management System (LMS) seperti Moodle untuk pembelajaran berbasis THK (Tegeh et al., 2019).

Penelitian berbasis desain telah menunjukkan fleksibilitas konsep ini. Sebagai contoh, model pengembangan pembelajaran matematika berbasis THK menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan karakter siswa (Ardana et al., 2021). Temuan ini membuka jalan bagi penerapan yang lebih luas dalam berbagai konteks, termasuk bisnis berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya.

Tinjau Temuan dan Implikasinya

Hasil kajian menunjukkan bahwa Tri Hita Karana (THK) memiliki potensi besar sebagai kerangka kerja multidisipliner dalam keberlanjutan, terutama pada aspek sosial, ekologis, dan budaya. Pada aspek sosial, penerapan THK secara signifikan meningkatkan kualitas hubungan antarindividu dan komunitas. Di sektor pendidikan, nilai-nilai THK telah berhasil diterapkan untuk membentuk karakter siswa, menanamkan perilaku etis, dan mempromosikan kejujuran serta kerja sama. Hal ini tercermin dalam keberhasilan pendekatan berbasis THK untuk mengurangi plagiarisme dan meningkatkan integritas akademik (Wulandari et al., 2024). Selain itu, implementasi THK mendukung solidaritas sosial melalui penguatan hubungan antaranggota masyarakat, menjadikan filosofi ini relevan untuk diterapkan dalam tata kelola sosial di luar Bali.

Pada aspek ekologis, THK berperan penting dalam melestarikan ekosistem melalui pendekatan berbasis komunitas. Contoh nyata adalah pelestarian sistem irigasi Subak, yang tidak hanya berfungsi sebagai model pertanian berkelanjutan tetapi juga sebagai solusi berbasis alam (nature-based solutions) yang menjaga keseimbangan ekologi (Risna et al., 2022). Upaya konservasi Sungai Ayung juga menunjukkan bagaimana THK mampu menggerakkan kolaborasi masyarakat untuk menjaga sumber daya alam yang penting bagi keberlanjutan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa THK dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan melalui pendekatan lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Dari aspek budaya, THK memiliki peran sentral dalam melestarikan identitas lokal di tengah tekanan modernisasi. Filosofi ini memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisional melalui tata kelola berbasis budaya, seperti pelestarian arsitektur tradisional, ritual keagamaan, dan warisan seni lokal (Artayasa, 2021). Selain itu, penerapan nilai-nilai THK dalam kebijakan pariwisata berkelanjutan membantu menjaga keseimbangan antara ekonomi, lingkungan, dan perlindungan budaya, menjadikannya model tata kelola yang dapat diterapkan di berbagai konteks multikultural.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik THK dapat menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mengadaptasi THK di luar konteks lokal Bali. Penelitian mendatang harus fokus pada integrasi THK dengan teknologi modern untuk meningkatkan penerapan praktisnya. Sebagai contoh, teknologi berbasis data dapat digunakan untuk memantau efektivitas pelestarian lingkungan berbasis THK, sementara platform digital dapat membantu mendiseminasikan nilai-nilai budaya ke audiens global.

Implikasi Praktis

THK menawarkan solusi praktis untuk menghadapi tantangan keberlanjutan dalam berbagai sektor. Dalam pendidikan, kurikulum berbasis THK dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan karakter dan etika siswa. Di sektor bisnis, filosofi ini mendukung praktik berkelanjutan dengan menekankan tanggung jawab sosial dan lingkungan, seperti melalui pemasaran berbasis budaya lokal.

Pada aspek lingkungan, pemerintah dan komunitas lokal dapat menggunakan nilai-nilai THK sebagai panduan dalam pelestarian ekosistem berbasis masyarakat, seperti Subak dan Sungai Ayung. Dalam konteks budaya, penerapan THK dapat menjaga warisan lokal sambil mendukung inovasi yang sejalan dengan kebutuhan global. Integrasi dengan teknologi modern, seperti AI dan alat digital, juga perlu dieksplorasi untuk meningkatkan efektivitas dan skalabilitas penerapan THK.

Dengan menekankan keseimbangan sosial, ekologis, dan budaya, THK memiliki potensi untuk menjadi kerangka global bagi keberlanjutan yang holistik. Penelitian dan implementasi lebih lanjut diperlukan untuk memperluas dampaknya di berbagai konteks lokal dan internasional.

KESIMPULAN

Filosofi Tri Hita Karana (THK), yang berakar pada budaya Bali, telah menunjukkan potensi besar sebagai kerangka kerja multidimensi untuk mencapai keberlanjutan sosial, ekologis, dan budaya. Kajian ini mengungkapkan bahwa THK tidak hanya relevan dalam konteks lokal tetapi juga memiliki peluang untuk diterapkan secara global sebagai model harmoni yang inklusif dan holistik. Pada aspek sosial, THK berperan penting dalam memperkuat hubungan interpersonal dan komunitas. Nilai-nilai THK, seperti kerja sama, kejujuran, dan solidaritas sosial, telah berhasil diterapkan dalam pendidikan, membantu membentuk karakter siswa yang etis dan bertanggung jawab. Selain itu, filosofi ini mempromosikan harmoni sosial melalui penguatan nilai-nilai komunal yang relevan dengan tantangan modern, seperti ketimpangan sosial dan individualisme.

Dari perspektif ekologis, THK telah memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian lingkungan melalui pendekatan berbasis komunitas. Sistem irigasi Subak dan konservasi Sungai Ayung menjadi contoh penerapan THK yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal dengan praktik pelestarian lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional mampu memberikan solusi inovatif terhadap tantangan ekologi modern, termasuk degradasi lingkungan dan perubahan iklim, dengan memadukan teknologi dan partisipasi masyarakat. Dalam aspek budaya, THK berfungsi sebagai penjaga warisan identitas lokal. Filosofi ini mempertahankan nilai-nilai tradisional melalui pelestarian arsitektur, ritual, dan seni, sambil mendukung pengelolaan budaya yang selaras dengan modernisasi. THK juga memberikan landasan bagi tata kelola berbasis budaya yang dapat mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan tanpa mengorbankan integritas budaya lokal.

Meskipun potensinya besar, penerapan THK masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam memperluas skalabilitasnya di luar Bali. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi adaptasi THK dalam konteks global yang multikultural, serta integrasinya dengan teknologi modern untuk memperluas dampaknya. Selain itu, pendekatan interdisipliner harus diutamakan guna memastikan relevansi THK dalam menjawab kebutuhan keberlanjutan yang dinamis di berbagai sektor.

REKOMENDASI

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan eksplorasi terhadap skalabilitas Tri Hita Karana (THK) di luar Bali, mengkaji kemampuan adaptasinya dalam konteks budaya dan global yang beragam. Penelitian tentang pengintegrasian THK dengan teknologi modern, seperti AI dan alat digital, dapat meningkatkan penerapannya dalam keberlanjutan dan tata kelola. Studi jangka panjang diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari intervensi berbasis THK. Selain itu, pendekatan interdisipliner dan penelitian berorientasi kebijakan harus diprioritaskan untuk memperdalam pemahaman dan tentang prinsip-prinsip THK dalam mengatasi tantangan global secara efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dosen pengampu mata kuliah Tri Hita Karana di Universitas Pendidikan Ganesha atas ilmu dan pengalaman yang luar biasa. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas kesempatannya memberikan peluang untuk penulis menjadi awardee Beasiswa Unggulan dan memberikan izin dalam melanjutkan studi melalui skema tugas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityanandana, M., & Gerber, J. F. (2019). Post-growth in the Tropics? Contestations over Tri Hita Karana and a tourism megaproject in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(12), 1839–1856. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1666857>
- Ardana, I. M., Ariawan, I. P. W., & Sugiharni, G. A. D. (2021). The expansion of sociocultural theory-oriented mathematical learning model. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3016–3032. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6493>
- Artayasa, I. N. (2021). Ergonomics and Tri Hita Karana on Balinese Traditional Houses Building. In *Interdisciplinary Journal of Asia Pasific Arts Journal homepage LEKESAN: Interdisciplinary Journal of Asia Pasific Arts* (Vol. 4, Issue 1). <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/lekesan>
- Astuti, N. N. S., Ginaya, G., & Susyarini, N. P. W. A. (2018). Designing bali tourism model through the implementation of tri hita karana and sad kertih values. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v5n1.461>
- Dewi, I. G. A. R. P. (2023). Tri hita karana culture as a moderation and its influence on the financial performance of village credit institutions. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 12(1), 71-82. <https://doi.org/10.25273/jap.v12i1.14399>
- Gede, D., & Divayana, H. (2018). *Development of ANEKA-based countenance model integrated with Tri Hita Karana-SAW in evaluating student's character and quality of computer learning in Bali*. <https://www.researchgate.net/publication/327940205>
- Hadiyanto, H. (2022). "tri hita karanaa-Life ideology as a cultural identity of balinese society reflected in elizabeth gilberta's eat pray love (Anthropological Approach in Literature). *E3S Web of Conferences*, 359. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902026>
- I Komang, J., Sujana, E., & Werastuti, D. N. S. (2023). The emotional quotient competence and tri hita karana culture moderating the influence of task complexity towards the auditor performance. *International Journal of Social Science and Business*, 7(2), 344-352. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i2.55359>
- Kubontubuh, C. P. (2023). *Tri Hita Karana, a Spiritual Connection to Nature in Harmony*.
- Mahaardhika, I. M. and Utari, G. A. (2023). Implementation of tri hita karana values for forming student's clean and healthy living behavior. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(1), 102-109. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i1.2705>
- Mandi, N. B. R., Adnyana, I. B. P., Ardana, M. D. W., & Suweda, I. W. (2019). Road development program of isolated area in Nusa Penida Islands as an important determinant of tourism development: An application of "Tri Hita Karana" concept to project evaluation. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 14(2), 545–552. <https://doi.org/10.3923/jeasci.2019.545.552>
- Marhaendra, G., & Atmaja, W. (2018a). *Proceding-International Seminar Culture Change and Sustainable Development in Multidisciplinary Sustainable Development And Legal Tourism: Reading Sustainable Development Principles In Bali Provincial Legislation On Tourism*.
- Ni Wayan, S., & Ngurah, G. (2019). Integrating the Philosophy of Tri Hita Karana into Indonesian Language Material Provision. *Año*, 35, 67–85.
- Parwati, N. N. and Trianasari, T. (2016). Educational tourism based on tri hita karana in mengesta in bali. *Binus Business Review*, 7(3), 307. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1815>
- Permatasari, A. A., Wayan, I., & Simamora, A. H. (2020). Tri hita karana oriented problem based learning improves natural science learning outcomes. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 226. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.25185>
- Putri, C. I. A. E. N., Ramantha, I. W., Wirakusuma, M.G., & Suaryana, I. G. N. A. (2023). Asset growth impact: effectiveness of accounting information systems, tri hita karana

- culture on financial performance. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(1), 202-213. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.1.1302>
- Rasmini, N. W. (2022). Implementation strategy of tri hita karana in the family toward a healthy community. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 588-597. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.49259>
- Risna, R. A., Rustini, H. A., Herry, Buchori, D., & Pribadi, D. O. (2022). Subak, a Nature-based Solutions Evidence from Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 959(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/959/1/012030>
- Rosilawati, Y., Mulawarman, K., Sofyan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, N., Terpadu UMY JILingkar Selatan Tamantirto, K., Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, S., & Laksda Adisucipto, J. K. (2020). The role of local Balinese culture amongst sustainable communities in preservation efforts of Ayung River Enny Mulyantari. In *Int. J. Sustainable Society* (Vol. 12, Issue 2).
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics. *Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175. <https://doi.org/10.1080/14442213.2014.994674>
- Ruliati, L. P., Adiputra, N., Sutjana, I. D. P., & Sutajaya, I. M. (2017). Modification of working conditions based on ergo THK reducing workload, muscle tension, and fatigue of rice milling workers in J village. *AIP Conference Proceedings*, 1902. <https://doi.org/10.1063/1.5010659>
- Suardika, S., Suputra, D. G. D., & Budiasih, A. N. (2016). *Effect of the tri hita karana culture and organizational structure on accounting information system quality and the impact on information quality in village credit institutions in denpasar city*.
- Subekti, S., Sulistiyono, S. T., & Adhuri, D. (2020). Adat Movements for Environmental Justice: The Case of Benoa Bay Bali. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207035>
- Tegeh, I. M., Mahadewi, L. P. P., Agung, A. A. G., & Suwatra, I. W. (2019). *The Effectiveness of Innovative Students' Assignment Plans Based on Tri Hita Karana in Blended Learning Setting(ICET)*. [IEEE].
- Trisnawati, K. and Sukmana, A. I. W. I. Y. (2020). The role of playing model learning based on tri hita karana improve indonesian language learning outcomes. *Journal of Education Technology*, 4(3), 302. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i3.27088>
- Wiryawan, I. W. (2024). Implementation Of Balinese Tri Hita Karana Concept For Environmental Conservation Of Cultural Heritage Of Land Consolidation Arrangements. *International Journal of Conservation Science*, 15(1), 597–614. <https://doi.org/10.36868/IJCS.2024.01.15>
- Wiryawan, I. W., & Ernawati, N. (2024). Tri Hita Karana in the Spatial Planning of Bali Province in National and Regional Regulations as an Environmental Conservation Effort. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.18280/ije.070104>
- Wulandari, I. G. A. A., Lasmawan, I. W., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Overcoming plagiarism through habituation on appreciating each human work: Balinese culture implementation of Tri Hita Karana on learning in higher education. *Nurture*, 18(1), 130–138. <https://doi.org/10.55951/NURTURE.V18I1.549>
- Yasa, N. N. K., Ekawati, N. W., Rahmayanti, P. L. D., & Tirtayani, I. G. A. (2024). The role of Tri Hita Karana-based business strategy and digital marketing to improve sustainable business performance. *International Journal of Data and Network Science*, 8(1), 629–640. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.8.022>